

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat yang paling sulit pada masa remaja adalah masa remaja awal, karena berbagai masalah yang dihadapi remaja. Remaja awal berada pada rentang usia 12 hingga 15 tahun, pada umumnya individu duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang setingkat (Monks, 1999: 286). Individu mulai memasuki dunia baru yang berbeda dengan pengalaman di Sekolah Dasar (SD) dan mengalami banyak hal baru, sehingga perlu melakukan berbagai penyesuaian terutama ketika duduk di kelas tujuh Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Tantangan globalisasi serta perubahan-perubahan lain yang terjadi di sekolah, menjadi beberapa sumber masalah bagi siswa kelas tujuh, karena jika siswa tidak menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, maka siswa akan menjadi kurang percaya diri. Artinya, secara substansi titik tolak dari proses pendidikan adalah membebaskan manusia dari berbagai tekanan dari luar dan adanya kesadaran diri akan kebebasannya, memupuk rasa percaya diri dan mampu mandiri. Keberhasilan ternyata mampu di wujudkan hanya dengan bekal sikap percaya diri dan mandiri, bersikap otonom dan mampu mewujudkan segenap otoritas secara sempurna dan diterapkan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai budaya yang miliki. Sikap percaya diri memang mutlak dibutuhkan oleh setiap individu dan sosial untuk bisa melakukan dan menjalani hidup secara bebas. Dengan percaya diri individu akan mudah di dengarkan, dipercaya orang lain, mampu bekerjasama dengan baik serta lebih sensitif untuk siap menjalani berbagai kemungkinan hidup dengan gaya sendiri.

Percaya diri merupakan sikap penting bagi siapapun, dengan memiliki rasa percaya diri maka seorang individu dapat melalui tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Di dalam percaya diri terdapat integritas diri, wawasan pengetahuan, keberanian, sudut pandang yang luas serta harga diri positif yang sangat mendukung tumbuh kembang setiap individu menurut Hurlock (2002: 209).

Di lingkungan pendidikan seperti sekolah, aspek percaya diri perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik melalui lingkungan interaktif dalam pembelajaran dan penghargaan. Karakteristik ketika sekolah belum bisa menanamkan aspek ini secara maksimal, maka banyak memunculkan siswa siswi yang cenderung takut setiap menghadapi ujian, menarik perhatian dengan cara kurang wajar, kurang berani bertanya dan menyatakan pendapat, grogi didepan kelas, timbulnya rasa malu yang berlebihan dan sebagainya. Kondisi demikian, bila dibiarkan begitu saja tidak saja menghambat proses belajar siswa melainkan juga menghambat hubungan-hubungan sosialnya menurut Hakim (2005: 73-79).

Tugas perkembangan lain bagi remaja, yang turut mempengaruhi sikap dan pola perilakunya adalah sikap mandiri, terutama menjelang masa akhir kanak-kanak atau remaja awal. Satu sisi mereka masih belum lepas dari masa kanak-kanak, disisi lain mereka sudah dituntut untuk dewasa. Dalam kondisi transisi inilah, tuntutan terhadap kemandirian sangat besar dan jika tidak direspon secara tepat dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan *bio-psikososial* remaja dimasa mendatang. Pada dasarnya, betapa banyak individu yang mengalami kekecewaan dan frustrasi mendalam akibat pola asuh orangtua diskonstruktif dan tidak kunjung mendapatkan kemandirian menurut Hurlock (2002: 24).

Soewandi dan Lutfi, dalam Ali (2005: 107) mengungkapkan dalam proses belajar gejala negatif yang tampak kurang mandiri pada siswa, berakibat pada gangguan mental setelah memasuki perguruan tinggi, kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu cepat bosan dalam belajar dan sikap mau belajar ketika menjelang ujian, membolos menyontek dan mencari bocoran soal ujian. Problem-problem tersebut, merupakan perilaku-perilaku reaktif semakin meresahkan, jika dikaitkan dengan situasi masa depannya yang diperkirakan akan semakin kompleks dan penuh tantangan.

Muhaimin (2004: 287), secara umum menyebutkan sikap percaya diri remaja Indonesia sudah banyak dicemari dengan suguhan-suguhan budaya Barat, yang mulai tidak terkontrol oleh orangtua dan pendidik serta mengakibatkan perubahan budaya, moral dan etika para siswa atau masyarakat. Masyarakat dan para pelajar yang semula asing dan tabu terhadap model-model pakaian (*fashion*) bukan etik Timur, hiburan atau film-film porno dan sadisme, bacaan-bacaan cabul, malah kemudian menjadi hal yang biasa-biasa saja dan mewarnai gaya hidupnya sehari-hari. Akses dari pesan-pesan pembelajaran yang tidak terkontrol inilah, yang kemudian membentuk para peserta didik dan segenap masyarakat menjadi pribadi yang asing terhadap pesan-pesan moral budaya dan format pendidikan sendiri serta akan terus menjadi komunitas pengikut budaya (*following of culture*) orang lain.

Azra (2002: 173), Realitas yang perlu diperhatikan kemudian adalah sikap kemandirian para pelajar remaja, yang secara umum mengalami disorientasi akibat serbuan globalisasi nilai-nilai dengan gaya hidup yang tidak selalu kompatibel dengan nilai-nilai dan norma-norma agama, sosial budaya Indonesia. Sebagai contoh, gaya hidup hedonistik, materialistik dan permissif sebagaimana banyak ditayangkan ditelenovela dan sinetron pada

berbagai saluran TV Indonesia, hanya mempercepat disorientasi dan dislokasi dari aspek kemandirian pelajar remaja dikeluarga dan sekolah. Akibatnya, tidak heran kalau banyak anak yang selalu manja dan tidak mampu hidup mandiri. Banyak diantaranya anak-anak yang alim dan baik dirumah, tetapi nakal di sekolah dan suka ikut-ikutan teman, terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang dan bentuk tindak kriminal lainnya. Inilah anak-anak atau remaja, yang bukan hanya tidak memiliki kemandirian dan kebajikan (*righteousness*), *inner beauty* dalam karakternya, tetapi malah mengalami kepribadian terbelah (*split personality*).

Hakim (2005: 79-86), Sikap percaya diri dan kemandirian, memang perlu ditanamkan secara dini kepada siswa sebagai bekal belajar akademik dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Percaya diri terkait erat dengan pengungkapan potensi-potensi diri siswa, sedangkan kemandirian berhubungan dengan cara pengambilan keputusan penting dan keberanian mengungkapkan sesuatu dalam diri. Bukti nyata, ketika aspek percaya diri tidak dimiliki siswa dalam proses pembelajaran misalnya, maka yang muncul adalah sikap malas, tidak fokus, mudah bosan, kesulitan menyelesaikan tugas-tugas belajar, timbulnya rasa malu berlebihan, tumbuhnya sikap pengecut, sering mencontek saat menghadapi tes, mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi, salah tingkah dalam menghadapi lawan jenis, tawuran dan main kroyok serta tidak pernah optimal dalam mengaplikasikan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dibutuhkan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Bahkan menurut Engkoswara dalam Ali (2009: 108), sikap tidak mandiri siswa dalam belajar akan berakibat pada gaya belajar yang buruk sepanjang tahap-tahap pendidikannya, suka membolos, mencari-cari bocoran soal ujian, suka mengganggu teman

ketika belajar berlangsung, mudah tidak betah dalam kelas dan malas mendengarkan penjelasan-penjelasan guru. Realitas siswa dengan ketakutan menghadapi ulangan, bersikap tidak wajar, malu berlebihan, mudah cemas dan suka mencontek ketika menghadapi ujian.

Fenomena ini dalam kajian Psikologi, Menurut Erikson dalam Alwisol (2009: 92), Anak dihadapkan dengan budaya yang menghambat ekspresi diri. Anak belajar mengenal hak dan kewajiban serta pembatasan-pembatasan tingkah laku, belajar mengontrol diri sendiri dan menerima control dari orang lain. Berangsur-angsur keberhasilan mengontrol tubuh menimbulkan perasaan otonom bangga, dan kegagalan menimbulkan perasaan malu-ragu. Perasaan otonomi dan malu ini dipakai orang tua untuk mendidik anak. Orang tua mempermalukan anak karena kencing dicelana atau mengotori meja dengan makanannya. Orang tua juga meragukan anaknya, apakah anak bisa mengerjakan sesuatu dengan benar. Nilai sintonik dari keberhasilan menguasai otot tubuh sesuai dengan tuntutan lingkungan member identitas ego: otonomi. Sebaliknya, kegagalan atau distonik memperkuat malu dan ragu, yang akan tertinggal di dalam diri anak seumur hidupnya. Idealnya, anak mengembangkan otonomi dan malu-ragu dalam perimbangan yang lebih kuat ke otonom sebagai kualitas sintonik. Kalau anak hanya mengembangkan otonomi dalam jumlah terbatas, dia akan mengalami kesulitan pada tahap perkembangan berikutnya. Dia menjadi tidak mempunyai inisiatif yang dibutuhkan pada tahap usia bermain, selanjutnya terus mengalami hambatan pada perkembangan berikutnya.

Perkembangan bersifat berkelanjutan, perkembangan pada tahap anak, di bangun diatas tahap bayi dan akan menjadi fondasi tahap usia bermain. Manakala tahap bayi mengembangkan kepercayaan dasar cukup kuat, anak belajar percaya pada diri sendiri, dan dunianya tetap utuh ketika anak itu mengalami krisis psikososial yang tidak terlalu

berat. Sebaliknya, kalau kepercayaan dasarnya buruk, rasa malu dan ragu akibat kegagalan usaha untuk mengontrol organ anal, uretral, otot lainnya, akan menimbulkan krisis psikososial yang serius. Malu adalah perasaan yang disadari, merasa diamati dan dibuka aibnya, sedang ragu adalah perasaan tidak pasti, perasaan bahwa ada sesuatu yang tersembunyi dan tidak dapat dilihat. Malu dan ragu adalah kualitas distonik, berkembang dari perasaan tidak percaya diri yang muncul pada fase bayi menurut Erikson dalam Alwisol (2009: 92).

Hasil mengatasi krisis otonomi versus malu-ragu adalah kekuatan dasar kemauan. Ini adalah permulaan dari kebebasan kemauan dan kekuatan (benar-benar hanya permulaan), yang menjadi dasar dari ujud *virtue* kemauan di dalam egonya. Kemasakan kekuatan, kemauan dan kebebasan kemauan yang terukur baru diperoleh pada perkembangan-perkembangan berikutnya. Siapa saja yang memperhatikan anak berusia dua tahunan akan tahu bagaimana kemauan itu timbul. Latihan kebersihan mungkin menjadi puncak konflik kemauan, antara orang dewasa dengan anak, tetapi ekspresi kemauan hanya latihan kebersihan. Konflik dasar sepanjang tahap ini adalah antara perjuangan anak menjadi otonom dan usaha orang tua untuk mengontrol anaknya memakai perasaan malu-ragu menurut Erikson dalam Alwisol (2009: 94).

Dasar-dasar kemauan dapat muncul hanya kalau anak diizinkan melatih mengontrol sendiri otot-ototnya (otot anal, uretral, dan otot lainnya). Jika budaya terlalu menanamkan ragu-malu dan menghambat otonomi, anak menjadi kurang berhasil dalam mengembangkan kekuatan dasar yang kedua ini. Kemauan yang kurang baik diekspresikan dalam bentuk kompulsi, sumber patologi pada masa anak. Terlalu kecil

kemauan dan terlalu kuat kompulsiviti terbawa keusia bermain menjadi tidak mempunyai tujuan, dan kemudian terbawa keusia sekolah menjadi tidak percaya kepada diri sendiri.

Menurut Erikson dalam Feist ( 2010: 347), Orang-orang yang mengaktualisasikan diri merupakan orang-orang yang mandiri dan bergantung pada diri mereka sendiri untuk bertumbuh walaupun dimasalalnya mereka pernah menerima cinta dan rasa aman dari orang lain. Tidak ada orang yang dilahirkan mandiri, dan oleh karena itu tidak ada orang yang sepenuhnya tidak tergantung pada orang lain. Kebebasan hanya dapat diperoleh melalui hubungan yang baik dengan orang lain.

Akan tetapi, kepercayaan diri bahwa seseorang dicintai dan diterima apa adanya dapat menjadi dorongan yang kuat yang menyumbang ketimbulnya rasa penghargaan diri. setelah kepercayaan diri tersebut diperoleh, seseorang tidak lagi bergantung pada orang lain untuk mendapat penghargaan diri. orang yang mengaktualisasi diri mempunyai kepercayaan diri tersebut kemudian memiliki kemandirian yang besar yang memungkinkan mereka tidak khawatir terhadap kritik dan juga tidak tergerak oleh pujian. Kemandirian ini juga memberikan mereka kedamaian dan ketenangan jiwa yang tidak dirasakan oleh orang-orang yang hidup dari penerimaan orang lain.

Upaya mengantarkan siswanya menjadi-pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian (*personality*) dan moralitas yang baik. Pihak sekolah berusaha untuk menjadikan sekolah, tidak hanya menjadi tempat belajar pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga menjadi pusat pengembangan moral dan watak peserta didik (*virtues education*). Sekolah mengajarkan nilai-nilai yang sama yang dimiliki oleh peserta didik tentang aspek kemandirian dan sikap percaya diri, bukan hanya menekankan pada perbedaan nilai. Dalam realisasi dan perkembangannya, upaya-



upaya luhur sekolah tersebut tidak sepenuhnya mampu mengantarkan siswa menjadi pribadi yang diidealkan. Misalnya saja, masih banyak siswa disekolah ini yang memiliki rasa percaya diri yang bagus tetapi tidak dengan kemandirian yang matang dan sebaliknya, kurang mandiri dan malas dalam belajar, suka mengganggu temannya dalam kelas, banyak siswa yang membolos dengan alasan tidak suka dengan gurunya dan mata pelajaran yang diajarkan pada hari itu serta tidak sedikit diantara mereka yang setiap mengerjakan PR sekolah dan ulangan harian menyalin dari temannya menurut penjelasan dari Pak Anang.

Hasil penelitian terdahulu Bayu Eka Dermawan (2011), Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang yang berjudul “Hubungan Percaya Diri dengan Kemandirian Siswa MTs M 01 Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan” menyebutkan bahwa hasil menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan sebesar 0,008. Dikatakan signifikan karena nilai signifikansi 0,008 lebih kecil dari tingkat probabilitas sebesar 0,05. Hubungan antara percaya diri dan kemandirian adalah positif ditunjukkan dengan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,362. Nilai tersebut menunjukkan ada hubungan yang lemah antara percaya diri dan kemandirian, semakin besar nilai koefisiensi atau nilainya mendekati 1,00 maka hubungannya akan semakin kuat.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nisa' (2011) Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi, Dari hasil analisis diketahui dari 30 item skala tingkat kepercayaan diri yang di uji cobakan terdapat 20 item yang valid dengan nilai reliabilitas 0,869. Sedangkan dari 34 item skala motivasi berprestasi terdapat 25 aitem yang valid dengan nilai reliabilitas sebesar 0, 909. Dari hasil korelasi yang dicari ditemukan bahwa korelasi antara tingkat kepercayaan diri dengan motivasi



berprestasi adalah sedang. Hal ini ditunjukkan dengan uji korelasi bivariat dengan hasil korelasi 0,609 dengan artian korelasi yang signifikan.

Menurut penjelasan beberapa guru di SMP Plus Mambaul Ulum Sukowono Jember kondisi demikian, adalah perilaku-perilaku yang sering dijumpai pada sebagian siswanya. Fenomena lain yang nampak pada siswa, diantaranya menyuruh temannya untuk bertanya dengan menggunakan pertanyaannya sendiri dengan alasan malu dan takut jawabannya salah, minimnya jumlah siswa yang memiliki keberanian untuk bertanya kepada guru ketika proses pembelajaran berlangsung, tidak mengerjakan PR dengan alasan capek, takut dan gugup menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, tidak memiliki keberanian dan rasa percaya diri bila disuruh mengerjakan soal di depan kelas, tidak ada motivasi untuk bisa bersaing dalam prestasi belajar, banyak siswa yang minder bila disuruh mengungkapkan pendapat-pendapatnya saat diskusi dikelas serta kecenderungan tidak mandiri dan sering ingin didampingi dalam setiap menyelesaikan tugas-tugas belajar oleh guru dan orang tuanya, terutama saat-saat menjelang ujian. Bahkan kecenderungan anak dengan ciri tersebut, memiliki prestasi atau nilai akademik yang buruk.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengembangkannya lebih lanjut dalam penelitian yang terukur, sejauh mana aspek-aspek percaya diri dan kemandirian siswa serta dialog diantara keduanya, dengan judul **“Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Siswa SMP Plus Mambaul Ulum Sukowono Jember”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang ada dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kepercayaan diri siswa SMP Plus Mambaul Ulum Sukowono Jember?
2. Bagaimana tingkat kemandirian siswa SMP Plus Mambaul Ulum Sukowono Jember?
3. Bagaimana hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian SMP Plus Mambaul Ulum Sukowono Jember?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa SMP Plus Mambaul Ulum Sukowono Jember.
2. Mengetahui tingkat kemandirian siswa SMP Plus Mambaul Ulum Sukowono Jember.
3. Mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian siswa SMP Plus Mambaul Ulum Sukowono Jember.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan manfaat serta masukan kepada siswa tentang pentingnya pengembangan kepercayaan diri yang tinggi. Dan membantu siswa agar dapat meningkatkan kepercayaan diri lebih maksimal sehingga lebih mudah untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan untuk berprestasi dalam bidang akademik.

2. Bagi peneliti, memberikan solusi dalam pemecahan suatu masalah yang empiris dan di dukung oleh teori sehingga dapat memberikan pola pikir yang terstruktur dalam memecahkan suatu permasalahan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi pendidikan berupa informasi dan pengetahuan baru. Dan untuk penelitian selanjutnya.

